



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan kata yang dilihat memiliki makna yang sama, sering disebut sebagai *mutarādif*. *Mutarādif* adalah fenomena di mana dua kata yang berbeda akan tetapi memiliki arti yang sama, misalnya seperti kata "*al-insān*" dan "*al-baṣar*".¹ Sedangkan lawan dari kata *mutarādif* adalah *mushtarak* yang berarti lafal yang digunakan untuk beberapa makna. Seperti kata *al-Hudā* yang memiliki perbedaan makna di beberapa tempat dalam al-Qur`an yaitu bermakna tetap, penjas, agama, iman dan doa. Hanya saja lafal-lafal yang secara lahiriah memiliki makna yang sama, bisa jadi memiliki suatu perbedaan dalam segi konteksnya. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai lafal yang bersinonimitas. Ulama yang menolak adanya sinonimitas al-Qur`an antara lain Aḥmad bin Yaḥyā Sa`labī, Aḥmad bin Fāris, Abū Hilāl al-`Askari, Rāghib al-Aṣfahānī, Muḥammad Shahrul, `Āishah `Abdurrahmān Bintu Shāṭi`, Salwā Muḥammad al-Awwā dan sebagainya.

Salwā Muḥammad al-Awwā adalah tokoh ulama perempuan kontemporer murid Aisyah Bintu Shāṭi' yang menolak sinonimitas dalam al-Qur`an. Salwā Muḥammad al-Awwā mengutip dari Imam Suyūṭi yang menjelaskan bahwa *wujūh* adalah lafal yang memiliki makna lebih dari satu. Sedangkan kata *naẓāir* adalah lafal yang serupa, dalam artian memiliki makna yang sama dalam

¹ Khalid `Abdurrahman al-Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Damaskus: Dār al-Nafā'is, 1986), p. 271.

beberapa tempat.² Walaupun berbeda pendapat, pemikiran Bintu Shāṭi' dan Salwā Muḥammad al-Awwā memiliki kesamaan yaitu bahwa setiap lafal dalam al-Qur`an memiliki konteks tertentu. Perbedaan makna antara lafal-lafal yang memiliki sinonim secara langsung dapat dipahami melalui analisis *al-wujūh wa al-nazāir*.

Beberapa lafal yang masuk pada kriteria *al-wujūh wa al-nazāir* salah satunya adalah kata '*Āna* dan *Shafa'a* yang sekilas memiliki kemiripan makna yakni pertolongan. Kata '*Āna* serta derivasinya berjumlah 11 ayat dari 9 surah yang tersebar. Akan tetapi pada kata '*Āna* dan *Shafa'a* tidak tercantum dalam al-Qur`an melainkan derivasinya. Kata '*Āna* berasal dari kata *awana*, *yu'awinu*, *mu'īna*. Kata '*āna* berasal dari kata '*awana* yang memiliki beberapa makna yaitu, *mu'in* yang artinya pembantu, *musā'ada* yang artinya penolong, *musānada* yang artinya pendukung, dan *ma kāna muntasifun min kulli shay in* yang artinya sebagian.³ Sedangkan kata *Shafa'a* menurut Mukhtar Umar terbentuk dari huruf *Shin, Fa'* dan '*Ain* memiliki beberapa makna, *pertama* bermakna sebagai *khilāfu al-Witri* (*wa ash-shaf'u wa al-watru*), *kedua* bermakna sebagai *mu'in* (*Shafa'a fulānun lifulānin*), *ketiga*, *Shafa'a* diartikan sebagai *shuf'a*.⁴

Beberapa makna yang dipaparkan di atas terdapat perbedaan makna dari kata '*Āna* dan *Shafa'a*. Kata '*Āna* memiliki makna *mu'in*, *musā'ada*, *musānada*

² Salwā Muḥammad All-Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1998), p. 63.

³ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: Alam al-Kutub, 2008) vol. 2, p. 1580.

⁴ Aḥmad Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 4 (t.tp: Dār al-Fikr, 1979), p. 453.

dan *ma kāna muntaṣifun min kulli shay in*. Sedangkan kata *Shafa'a* memiliki makna yaitu, *khilāfu al-Witri*, *syuf'a*, *mu'īn*, dan *az-zauju*. Diantara kata *'Āna* dan *Shafa'a* terdapat titik temu kesamaan yaitu memiliki makna *mu'īn*. Akan tetapi kedua kata tersebut tidak bisa dipahami memiliki kesamaan karena berbedanya konteks yang melatar belakanginya. Sehingga hal inilah yang menjadikan dasar penulis menganalisis derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* dengan kajian linguistik, *al-wujūh wa al-nazāir* dan analisis teori *siyāq*.

Adapun kajian ilmu linguistik telah merambat ke dalam dunia penelitian, seperti penelitian sebelumnya milik Khuzaimah yang membahas tentang makna pertolongan dengan term نصر dan عون serta derivasinya dalam al-Qur'an yang diungkapkan dengan menggunakan analisis semantik. Begitu juga dengan penelitian milik Ulfa Yumni mengungkapkan bahwa kata *istighosah* dan *ist'ānah* jika dilihat dari makna secara lahir akan terlihat keduanya merupakan kata yang tidak bersinonimitas. Sehingga, dengan penelitian semantik dapat mengungkapkan makna bahasa yang terkandung di dalamnya. Namun terdapat juga penelitian yang membahas tentang pertolongan Allah dengan menggunakan kata *Shafa'a* dengan menggunakan analisis *mawdū'i* yaitu milik Akbar Umar dalam karyanya. Beberapa paparan tersebut, membahas tentang pertolongan Allah dengan berbagai term atau yang berkaitan dengan ilmu linguistik.

Beberapa dari pemaparan di atas, tidak ada yang menganalisis derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-nazāir*. Oleh karena itu, penulis merasa terkait dan melihat pentingnya untuk meneliti dua kata

tersebut yaitu *'Āna* dan *Shafa'a* dengan menggunakan kajian *al-wujūh wa al-nazāir* guna mengungkapkan perbedaan makna dari istilah yang tampak serupa dalam al-Qur`an. Penelitian ini dianggap menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehingga tulisan ini diberi judul **“MAKNA DEREVASI *'ĀNA* DAN *SHAFĀ'A* DALAM AL-QUR`AN (Analisis *al-Wujūh wa al-Nazāir* Perspektif *Salwā Muḥammad*)”**

B. Batasan Masalah

Adapun jumlah seluruh kata *'Āna* serta derivasinya dalam al-Qur`an berjumlah 11 ayat dari 9 surah yang tersebar. Sedangkan kata *Shafa'a* disebutkan 31 kali di 26 ayat dan 19 surah. Agar berjalan sistematis dan komprehensi dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan dengan mengelompokkan derivasi *fi'il madi* dan *fi'il Mudhari'*. Derivas *fi'il madi* terdapat pada QS. Al-Furqan ayat 4 (*a'ānahu*). Sedangkan *fi'il Mudhari'* kata *'Āna* terdapat pada QS. Al-Fatihah ayat 5 (*nasta'īnu*), QS. Al-Maidah ayat 2 (*ta'āwanu*). Sedangkan Derivas *fi'il madi* dan *fi'il Mudhari'* kata *Shafa'a* terdapat pada dua ayat Makiyah dan dua ayat Madaniyah. Ayat Makiyah diantaranya berupa QS al-Anbiya' ayat 28 (*lā yashfa'ūna*), dan QS al-A'raf ayat 53 (*yashfa'ūna*). Sedangkan ayat Madaniyah diantaranya QS al-Baqarah ayat 255 (*yashfa'u*) dan QS an-Nisa ayat 85 (*yashfa'u*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: apa perbedaan makna derivasi kata, *'Āna* dan

Shafa'a dalam al-Qur`an menurut kajian *al-Wujūh wa al-Nazāir* perspektif Salwā Muḥammad al-Awwā?.

D. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang dipakai di atas, peneliti bertujuan untuk memahami makna derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* melalui tinjauan ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* menurut Salwā Muḥammad al-Awwā serta untuk mengidentifikasi perbedaan konotasi berdasarkan konteks.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan terdapat kontribusi yang bisa diambil dan berguna bagi pembaca dalam berbagai aspek diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan mengenai makna derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* serta memperkuat pendapat mengenai teori antisionimitas dalam al-Qur`an dengan menggunakan kajian *al-wujūh wa al-nazāir*.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang kosakata di dalam al-Qur`an dengan kajian *al-wujūh wa al-nazāir* yang berperan sebagai media terpenting. Terutama

tentang pendapat yang menjelaskan bahwa makna derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* bahwa tidak bersinonimitas.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak lagi dikatakan sebagai penelitian baru karena telah banyak temuan penelitian lain yang membahas tentang *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Adapun kaitannya penelitian ini dengan pembahasan yang dikaji oleh penulis diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Yumni dengan judul “MAKNA KATA ISTAGHOTSAH DAN *ISTI'ANAH* DALAM AL-QUR`AN (Studi Analisis Semantik) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber data berasal dari pustaka dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menjelaskan tentang lafal istighotsah dan *isti'ānah* dalam al-Qur`an. Namun hasil analisisnya yaitu menggunakan pendekatan semantik, sehingga dapat mengungkapkan makna bahasa yang terkandung didalamnya. Seperti kata istighotsah lebih kepada memohon pertolongan Allah dalam keadaan yang sukar dengan kata yang sarat akan ancaman. Sedangkan *isti'ānah* bermakna memohon pertolongan Allah dalam keadaan umum.⁵

Persamaan penelitian tersebut terletak pada penelitian tentang kata *isti'ānah*. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian Ulfa menggunakan teori semantik dan fokus pada kata istighasah dan

⁵ Ulfa Yumni, “MAKNA KATA *ISTIGHOTSAH* DAN *ISTI'ANAH* DALAM AL-QUR`AN (Studi Analisis Semantik)”. (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021), 72.

isti'ānah. sedangkan penelitian ini menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓāir* yang berfokus pada kata *'āna* dan *Shafa'a* dengan berbagai devirasinya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Danial yang berjudul “ISTI'ANAH DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDH'I) ditulis di UIN Makassar pada tahun 2014 . Penelitian tesis ini menjelaskan suatu penafsiran ayat yang objeknya terdapat dalam tafsir Maraghī tentang siapa saja yang pemberi, memberi dan yang tidak diberi syafaat.⁶ Penelitian ini menggunakan teori *mawḍū'ī*. Persamaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yaitu kata *isti'ānah*. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian Danial menggunakan teori *mawḍū'ī* dan fokus pada kata *isti'ānah*. sedangkan penelitian ini menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓāir* yang berfokus pada derivasi kata *'Āna* dan *Shafa'a*.

Ketiga, Tulisan tesis berjudul “KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN” yang ditulis oleh Akbar Umar. Tesis ini ditulis di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang sumber data berasal dari pustaka. Pengambilan data penelitian dengan metode *mawḍū'ī*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut para mufasir, konsep syafaat terbagi ke dalam beberapa pandangan. Ada yang menolak syafaat karena dianggap bertentangan dengan keadilan Tuhan dan tidak adanya nas yang pasti dalam al-Qur'an yang mendukung adanya syafaat. Ada juga yang berpendapat bahwa syafaat dikhususkan bagi pelaku maksiat,

⁶ A. Baidowi, “Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Maraghī)”. (Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003), 116-125.

dengan alasan bahwa orang saleh tidak membutuhkan syafaat, dan pemberi pertolongan haruslah seseorang yang memiliki derajat paling tinggi.

Adapun perbedaan dengan penelitian di atas adalah pada penelitian tersebut hanya fokus pada kata *Shafa'a* dan lebih menganalisis dengan metode *mawḍū'ī* dan mengambil beberapa pendapat ulama klasik. Sedangkan penelitian ini data analisis menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓāir* dan membandingkan makna lafal *'Āna* dan *Shafa'a*.⁷

Keempat, artikel karya Khuzaimah dengan judul “Analisis Semantik kata نصر dan عون serta Derivasinya dalam al-Qur'an” terhimpun dalam Jurnal Mahira Vol. 2, No. 2, Desember 2022. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber data berasal dari pustaka dan metode deskriptif kualitatif. penelitian ini menjelaskan tentang lafal *naṣara* dan *'aun* beserta derivasinya yang memiliki makna yang sama. Namun hasil analisis yaitu menggunakan pendekatan semantik, sehingga lafal tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Seperti kata *naṣara* digunakan pada pertolongan Allah kepada hambanya. Contoh dalam QS Al-Baqarah ayat 214 yang menjelaskan tentang pertolongan Allah kepada kaum Muslim atas kaum kafir Quraisy pada Fath Makkah. Sedangkan kata *'aun* digunakan dalam pertolongan sesama hamba atau pertolongan dari seorang hamba kepada Allah. seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 154 yang menjelaskan permohonan pertolongan hamba kepada Allah melalui sabar dan salat.

⁷ Akbar Umar, “KONSEP SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN” .(Tesis di Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2019), 20-165.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. penelitian ini menggunakan derivasi yang berspesifik pada derivasi *fi'il madi* dan *fi'il mudhari'* kata '*Āna* dan *Shafa'a*', dan teori yang digunakan dan lafal yang dianalisis lebih banyak dari pada penelitian sebelumnya.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena menganalisis dua derivasi '*Āna* dan *Shafa'a*' dengan menggunakan teori *Al-Wujūh wa an-Nazair fī al-Qur`ān al-Karīm*.

G. Kerangka Teori

Untuk melakukan suatu analisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian membutuhkan suatu teori. Adapun penelitian ini menggunakan teori *Al-Wujūh wa an-Nazair fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Salwā Muhammad. Salwā Muhammad merupakan ulama yang menolak sinonimitas dalam al-Qur`an. Salwā Muhammad al-Awwā juga mengemukakan teori *siyāq* sebagai salah satu teori dalam ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazair fī al-Qur`ān al-Karīm*. Salwā Muhammad al-`Awwā dalam karyanya *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm* menjelaskan konsep *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dengan mengacu pada pandangan Ibnu Jawzī. Menurutnya, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merujuk pada kemunculan suatu kata tertentu dalam Al-Qur`an dengan pengucapan dan penekanan yang spesifik, dimaksudkan untuk memberikan makna yang berbeda di lokasi lain. Meskipun kata tersebut sering kali sama di tempat lainnya, namun interpretasi makna setiap kata berbeda di lokasi yang berbeda, yang disebut

⁸ Khuzaimah, "Analisis Semantik Kata نصر dan عون serta Derivasinya dalam al-Qur`an", *Mahira*, Vol. 2, No. 2(Desember 2022), 126-134.

sebagai *al-wujūh*. Adapun *al-naẓāir* adalah istilah untuk lafal yang memiliki makna yang sama.

Salwā Muhammad al-`Awwā juga mengemukakan teori *Siyāq* sebagai salah satu teori *Al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*. *Siyāq* adalah sebuah tujuan untuk mengetahui penetapan makna yang dimaksud oleh pembicara. Sehingga adanya *siyāq* dapat mencakup beberapa unsur teks dan satuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan antara susunan kalimat disertai dengan situasi dan kondisi, sehingga dari beberapa himpunan tersebut ditemukan oleh pembaca dan pendengar suatu makna atau ide yang dimaksud oleh teks.⁹ *Siyāq* salah satu bukti terbesar yang menunjukkan maksud pembicara, bagi mereka yang mengabaikannya secara keliru dalam pandangannya, dan membingungkan. Makna ditujukan kepada tujuan *mutakallim*, yang mana fokusnya adalah sebagai pemberi informasi bukan penerima. Sasarannya adalah untuk memahami signifikansi hukum, mengerti peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan umat Islam, dan menyelami arahan yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, niat pembicara dapat memberikan arti pada kata-kata dan berfungsi sebagai panduan bagi para ahli tafsir dalam mengejar pemaknaan Al-Qur'an.¹⁰

Adapun fungsi teks antara lain yaitu *tabyīn al-Mujmal*, *ta'yīn al-Muḥtamal*, *al-Qaṭ'u bi 'adami ihtimāl ghairu al-Murād*, *takhṣīṣ al-Ām*, *taqyīd al-Muṭlaq*, dan *tanawwu' al-Dalālah*. Apabila konteks diabaikan, maka akan berdampak pada kesalahan dalam menafsirkan. Hal ini dikarenakan kalimat dapat dijelaskan

⁹ Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 62.

¹⁰ Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 69.

dengan memperhatikan kalimat lain yang mengiringinya. Jika kalimat memiliki konteks yang berbeda digabungkan saat proses penafsiran, maka dapat memberi pemahaman bahwa semua aspek lafal dan berbagai maknanya dalam al-Qur`an. Hal ini merupakan praktik ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*. Dalam kitab *Al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* Salwa Muhammad menyebutkan tentang cara memahami makna lafal al-Qur`an melakukan tiga konteks. Antara lain:

1. *Al-Siyāq al-`Ām* (Konteks Umum)

Faktor utama dalam menentukan makna adalah konteks umum. Oleh karena itu, tanpa memperhatikan konteks umum, seorang penafsir Al-Qur'an dapat keliru dalam memahami makna dari kata-kata al-Qur'an. Konteks umum mencakup syariat Islam, ayat-ayat al-Qur'an, penjelasan dalam sunah baik dalam hal perkataan maupun perbuatan, serta pandangan para sahabat.¹¹

Salwā Muḥammad mengambil kutipan dari al-Zarkashī yang menekankan bahwa metode penafsiran terbaik adalah dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Langkah berikutnya adalah melibatkan hadis sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Jika tidak ada petunjuk dalam hadis, maka penafsiran dapat merujuk kepada ucapan para sahabat.¹²

2. *Al-Siyāq Mawḍu`ī* (Konteks Tema)

¹¹Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p.77.

¹² Ibid., p. 72.

Tema konteks merujuk pada topik ayat-ayat yang mengandung kata yang sedang diselidiki. Pemahaman yang komprehensif terhadap konteks tema dapat dicapai dengan memperhatikan perbedaan makna, yang kemudian akan memengaruhi pemilihan dan penggunaan kata dalam sebuah ayat.¹³

3. *Al-Siyāq al-Lughawi* (Konteks Bahasa)

Konteks bahasa mencakup pemahaman terhadap kata-kata dan struktur kalimat yang mengelilingi kata yang sedang diselidiki. Unsur-unsur bahasa ini menjadi kunci untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴ Terkadang, konteks bahasa, atau hubungan linguistik, secara langsung menjelaskan makna, tetapi ada kalanya makna dapat dipahami melalui konteks tema, beberapa fakta dalam konteks umum, atau konteks budaya dalam teks.¹⁵

Menurut Amel di London menetapkan tiga bagian konteks tambahan, yakni konteks emosional (*al-Siyāq al-'Āīfī*), konteks situasional (*al-Siyāq al-Mauqif*), dan konteks budaya (*al-Siyāq al-Thiqāfī*). Dalam konteks *pertama*, yaitu emosional, terfokus pada tingkat kekuatan dan kelemahan emosi, yang memerlukan penegasan (*ta'kīd*), pernyataan berlebih (*mubālaghah*), atau keseimbangan (*I'tidāl*). Emosi secara langsung memengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan oleh *mutakallim* dan *mukhāṭab*. *Kedua*, konteks situasional merujuk pada situasi eksternal di

¹³ Ibid., p. 72

¹⁴ Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, p. 72.

¹⁵ Ibid., p.65.

mana kata-kata digunakan. *Ketiga*, konteks budaya. Konteks budaya dimasukkan oleh Salwā Muḥammad ke dalam kerangka konteks umum. Ia menjelaskan secara khusus bagaimana konteks budaya berkaitan dengan teks yang termasuk dalam kerangka pemikiran Islam atau budaya Islam, terutama dalam kaitannya dengan Al-Qur`an.¹⁶

Konteks budaya disatukan dengan konteks umum karena konteks budaya mencakup elemen pemikiran, kebiasaan, dan tradisi. Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan pendapat para sahabat pada masa itu menciptakan sebuah budaya yang diadopsi oleh masyarakat. Budaya yang berkembang pada saat itu menjadi bagian dari ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Qur`an. Berbeda dengan konteks budaya, konteks emosional dan situasional melibatkan konteks tema di mana kalimat, struktur, atau kata-kata dalam tema dipelajari dari teks Al-Qur'an. Ini mencakup aspek lain selain bahasa yang memengaruhi pemilihan kata, pemahaman makna, dan penentuan prioritas di antara beberapa kemungkinan makna. Para penafsir menggunakan tiga konteks, yaitu bahasa, umum, dan tema, untuk membantu dalam menentukan makna yang tepat

¹⁶ Ibid., p. 76-77.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sebab hasil penelitian berupa data deskriptif tentang hakikat perbedaan makna antara lafal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersumber dari beberapa literature yang berkaitan dengan tema dan objek penelitian, baik berupa *hard file* atau *soft file*.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua sumber data, yaitu diantaranya: *Pertama*, data primer adalah data utama yang digunakan dalam proses penelitian. Kedua, data sekunder adalah sumber lain yang digunakan sebagai pendukung penelitian.¹⁸

a. Sumber primer

Adapun data primer tersebut adalah ayat al-Qur`an yang berfokus pada derivasi *fi'il mādi* dan *mudāri'* *'Āna* dan *Shafa'a* sebagai objek utama dalam penelitian ini dan kamus seperti *Lisān al-'Arab*, *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān* dan *Al-Mu'jam Muqāyis al-Lughah*.

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder penelitian ini adalah kitab tafsir, buku atau kitab yang menjelaskan tentang *Al-Wujūh wa an-Nazair* Salwā Muḥammad dan *Ulūm al-Qur`ān*.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 137.

3. Teknik pengumpulan data

Beberapa langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan penelitian yaitu *Pertama*, peneliti mengumpulkan ayat al-Qur`an yang memiliki derivasi *fi'il madi* dan *mudhori'* kata '*Āna* dan *Shafa'a* menggunakan aplikasi zekr dengan cara memasukan kata asal lafal '*Āna* dan *Shafa'a* . Sehingga kemudian akan muncul beberapa ayat yang berkaitan dengan bentuk yang berbeda serta derivasi sesuai dengan konteks kalimat berdasarkan urutan wahyu. Al-Qur`an menyebut '*Āna* beserta derivasinya di sebut sebanyak 11 kali dan tersebar di 10 surat. Kata *Shafa'a* dengan berbagai derivasinya tersebut sebanyak 31 kali dengan terbagi 26 ayat dan 19 surah. Akan tetapi pada kedua kata tersebut, ayat yang telah ditemukan tidak semua dianalisis, melainkan dibatasi. Peneliti membatasi permasalahan dengan mengelompokkan derivasi *fi'il mādi* dan *muḍāri'* kata '*Āna* dan *shafa'a*. Pembatasan pada kata '*Āna* dibatasi dengan dua ayat Makiyah dan satu ayat Madaniyah. Ayat Makiyah diantaranya berupa QS. Al-Fatihah ayat 5 dan QS. al-Furqan ayat 4 (*a'ānahu*). Kemudian pada ayat Madaniyah berupa QS al-Maidah ayat 2 (*ta'āwanu*). Pada kata *Shafa'a* dibatasi dengan dua ayat Makiyah dan dua ayat Madaniyah. . Ayat Makiyah diantaranya berupa QS al-Anbiya' ayat 28 (*lā yashfa'ūna*), dan QS al-A'raf ayat 53 (*yashfa'ūna*). Sedangkan ayat Madaniyah diantaranya QS al-Baqarah ayat 255 (*yashfa'u*) dan QS an-Nisa ayat 85 (*yashfa'u*)

4. Teknik Analisis Data

Peneliti mengklasifikasi ayat berdasarkan ayat yang hanya menyebutkan yang memiliki makna menolong dan membantu. Ayat yang tidak sesuai dengan klasifikasi tersebut maka tidak akan dibahas. Setelah melakukan reduksi, peneliti menganalisis penggunaan lafal *'Āna* dan *Shafa'a* dalam al-Qur`an dengan memperhatikan dan mengklasifikasikan redaksi ayat yang menyebut derivasi *'Āna* dan *Shafa'a* sesuai dengan lafal yang menyertainya.

Kemudian menganalisis ayat yang menjadi fokus dalam penelitian berdasarkan beberapa konteks dengan pendekatan *Al-Wujūh wa an-Nazāir* dan *Ulūm al-Qur`ān* yang telah dipaparkan dalam kerangka teori. Analisis terhadap konteks-konteks ayat tersebut, baik dalam konteks umum, tema, maupun bahasa, akan menyimpulkan kesamaan dan perbedaan antara derivasi kata *'Āna* dan *Shafa'a*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kedua kata tersebut secara lahir memiliki makna yang sama, yakni menolong atau membantu, namun memiliki perbedaan makna yang sesuai dengan konteks ayat.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I: Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini memuat tentang landasan teori yang relevan dengan tema skripsi, yaitu terkait kaidah *al-wujūh wa al-nazāir* dalam *ʿulūm al-Qurʿān* dan penjabaran makna teori *siyāq*.

Bab III: Bab ini berisi klasifikasi analisis makna derivasi kata *ʿĀna* dan *Shafaʿa* dalam al-Qurʿan, penerapan teori *siyāq* yang menjelaskan makna yang bersandingan dengan lafal lain

Bab IV: Bab ini berisi penutupan yang terdiri kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

